BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi orang awam, autis sulit untuk membedakannya. Karena dilihat secara sepintas anak autis dengan anak normal sama, tidak ada perbedaan yang mencolok.

Anak autis masih dianggap sebagai aib atau bencana bagi sebagian keluarga. Mereka terkadang diperlakukan berbeda dengan anak – anak normal lainnya. Padahal, mereka juga merupakan bagian dari keluarga yang berhak atas pendidikan dan pengajaran yang sama dengan anak – anak normal. Kita tidak bisa mengharapkan lebih, tetapi mereka tetap membutuhkan bimbingan dan dukungan lebih dari orang tua dan lingkungannya

Belajar merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam kehidupannya, dimana proses belajar itu sendiri berlangsung secara terus menerus sepanjang hidup manusia. mulai dari manusia itu dilahirkan,remaja, hingga masa tua. Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama anak. Cara mendidik dalam keluarga, memepengaruhi reaksi anak terhadap lingkungan. Pada keluarga inilah anak mendapat asuhan dari orang tua menuju arah perkembangannya. . keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, dimana mereka hidup,berkembang, dan matang. Didalam sebuah keluarga,seorang anak pertama kali diajarkan pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut, anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan, sikap, ilmu pengetahuan,

pengalaman sosial dan nilai moral. Pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat.tujuan pendidikan secara umum adalah mengupayakan subjek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Siswa memperoleh pendidikan yang utama didalam sebuah keluarga, siswa bertumbuh dan berkembang didalam keluarga.

Proses belajar dilakukan guna memperoleh sejumlah sikap, Nilai, dan keterampilan, sebelum akhir manusia tersebut terjun langsung menjadi anggota masyarakat yang sebenarnya. Proses belajar dapat dikatakan berhasil apabila informasi yang diberikan pendidik dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Namun tidak jarang informasi yang diberikan kepada anak didik tidak dapat diterima dengan baik. Salah satu penyebabnya dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki anak didik.

Keterbatasan itu dapat berupa gangguan perkembangan intelektual, emosional, sosial, atau bahkan fisik. Tentunya keterbatasan ini akan mengganggu proses / kegiatan belajar disekolah. Sedangkan, yang diharapkan tentunya anak didik dapat mengalami proses belajar yang bisa mengembangkan aspek tersebut.

Anak " Autis " merupakan salah satu contoh dari terganggunya perkembangan anak, dimana seringkali anak autis digambarkan sebagai anak yang memiliki perilaku kurang mampu dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi sosial, serta perilaku tidak lazim lainnya. Yang tentunya kemauan anak autis ini jelas akan menimbulkan masalah dalam kehidupannya sehari – hari, dan akan menghambat anak tersebut untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk kehidupannya kelak.

Gangguan diatas merupakan salah satu ciri yang tampak pada penderita autis. Sebelumnya, anak penderita autis lebih banyak didiagnosa sebagai penyandang keterbelakangan mental. Hal ini disebabkan anak penderita autis tidak memperhatikan dan tidak dapat mengerti pembicaraan oranglain. Ketika anak seusianya sedang belajar berbicara, anak penderita autis tidak mengalami hal tersebut. Perkembangan bahas mereka terhambat, hal ini disebabkan adanya gangguan pada fungsi struktur otak yang bekerja secara mono (tunggal). Gangguan ini menghambat perkembangan berkomunikasi, perkembangan sosial, dan kemampuan intelektual anak autis.

Anak autis lebih mudah berpikir hal konkret dari pada hal abstrak. Sulit memproses informasi dan sangat terbatas dalam memahami serta menggunakan akal sehat atau nalar. Sulit mengungkapkan diri sendiri sehingga sering berperilaku negatif, untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, selain itu sulit beradaptasi secara cepat dengan lingkungannya dan sulit mengontrol dirinya sendiri, seringkali marah, jika rutinitasnya dirubah. Melly Budiman, seorang psikolog anak mengungkapkan bahwa : " Bila penyandang autis mempunyai kecerdasan normal, tak tertutup kemungkinan ia bisa mencapai jenjang perguruan tinggi ". [1]

Kecerdasan seorang anak penderita autis tidak berkaitan dengan penyakit autis yang dideritanya. Seorang anak penderita autis dapat memiliki kemampuan menganalisis masalah politik, ekonomi, dan berhitung aritmatika.

[1] Melly Budiman, 2000, " pendidikan Bagi Anak Autis " Kompas, (pers. 26/9/00).

Pendidikan merupakan kunci masa depan bagi setiap individu, tidak terkecuali bagi anak autis yang memiliki gangguan. Salah satu bentuk pelayanan untuk anak autis dengan melalui pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Program pengajaran terstruktur dinyatakan sebagai cara untuk memperoleh kemajuan yang besar, khususnya dalam mata peljaran PKn atau pelajaran moral. Karena dalam pelajaran ini seringkali memiliki arti kata yang abstrak dan pemahaman dengan menggunakan akal sehat atau nalar serta mengutamakan kemampuan menyimak.

Untuk menangani hal diatas diperlukan suatu penanganan khusus. Dimana penanganan anak autis saat ini, lebih ditekankan pada kemampuan anak untuk dapat diterima dimasyarakat dan mengembangkan kemampuan kognitif anak penderita autis.

Dalam menerangkan materi pelajaran PKn, guru menggunakan alat Bantu peraga berupa media gambar, tujuannya agar materi yang ingin disampaikan bisa diterima anak autis dengan baik. Dan tujuan pembelajaranpun bisa tercapai. Penggunaan media gambar dikelas 3 SLB Surya Wiyata khususnya dalam pelajaran PKn adalah dengan memperlihatkan satu persatu gambar yang sesuai dengan materi pelajaran. Gambar pertama diperlihatkan kepada siswa autis, lalu guru menjelaskan isi gambar tersebut, setelah itu guru meminta siswa autis untuk mengulangi ucapan guru tersebut (isi gambar yang telah dijelaskan). Kata – kata yang diucapkan oleh guru tidak lebih dari 3 atau 4 suku kata, contohnya mengucap salam kepada guru. Dan setelah anak bisa mengulangi apa yang diucapkan oleh guru, selanjutnya guru mencoba menanyakan kembali gambar apa

yang sedang diperlihatkan. Setelah anak tersebut mampu mengatakannya, gambar tersebut ditempel dipapan tulis, demikian seterusnya sampai gambar terakhir.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana cara belajar anak autis khususnya pada mata pelejaran PKn ?
2. Adakah metode khusus yang digunakan dalam proses belajar dari anak autis?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat cara belajar pada anak autis ?
4. Model- model pembelajaran apa yang digunakan ?

C. Pembatasan Masalah

Dalam hal ini peneliti membatasi permasalahan kepada cara belajar anak autis khususnya dalam pelajaran PKn di SLB Surya Wiyata Jatiwaringin. Dalam kaitannya untuk mengetahui proses pemberian materi pembelajaran PKn kepada anak utis.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut : " Bagaimanakah cara belajar anak autis pada mata pelajaran PKn di SLB Surya Wiyata ?"

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat berguna dan juga sebagai masukan :

1. Bagi siswa

   Agar siswa penderita autis dapat memiliki pemahaman dan mampu meningkatkan kemampuan menyimak dalam pelajaran PKn.

2. Bagi orang tua dan guru

   Supaya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk orangtua, dalam memotivasi anak penderita autis untuk meningkatkan kemampuan belajar anak.

3. Bagi masyarakat

   Sebagai salah satu sumbangan informasi dan referensi untuk menambah wawasan masyarakat agar dapat meningkatkan pendidikan bagi siswa penderita autis.

4. Bagi peneliti

   Memberi masukan bagi peneliti lain yang tertarik dengan masalah ini.